

## **Analisis Kualitatif Persepsi Visuospasial Muslim Milenial Urban Indonesia Terhadap Manasik Haji/Umrah Virtual**

**Adi Nugroho<sup>1</sup>, Ahmad Gamaludin Moeksin<sup>2</sup>,  
Akbar Ibrahim Maula<sup>3</sup>, Siti Mahrimah Widyasari<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Pascasarjana, Magister Manajemen New Venture Indonesia, Prasetiya Mulya University, Jakarta, Indonesia

15142010015@student.prasetiyamulya.ac.id<sup>1</sup>, 15142010019@student.prasetiyamulya.ac.id<sup>2</sup>,  
15142010018@student.prasetiyamulya.ac.id<sup>3</sup>, 15142010008@student.prasetiyamulya.ac.id<sup>4</sup>

Received : March, 2022	Accepted : April, 2022	Published : May, 2022
------------------------	------------------------	-----------------------

### **Abstract**

*The article presents the findings from a phenomenological, qualitative research study that explored the personal constructs of urban millennials Muslim in Indonesia in virtual Hajj/Umrah training (manasik). The focus of the study was to dig and assess the informer's perception about doing the pilgrimage in the midst of pandemic as well as their responses to the spatial concept of a virtual manasik. In-depth interview accompanied with visual stimulus of a website showcasing a virtual 3D 360° of Kaaba was done to Muslim informers in order to collect data. The sample consisted of five Muslim informers, within the range age of 30 to 40 years old, male and female of which have had an experience of conducting umrah. Literature study and content analysis were also undertaken to provide a defensible conclusion. In general, informers who gave their insights about the training being carried out in Indonesia did not provide a comprehensive picture about the real condition and live spatial experience in Saudi Arabia. Anticipating this by giving adequate and real life visual spatial information was being perceived helpful by informers.*

**Keywords:** VR, virtual manasik, perceived visuospatial, users insights

### **Abstrak**

Artikel ini menyajikan temuan dari studi kualitatif fenomenologis yang meneliti konstruksi personal millennial Muslim urban di Indonesia tentang manasik haji/umrah virtual. Fokus studi ini adalah untuk menggali dan menilai persepsi narasumber mengenai pelaksanaan haji di tengah pandemi serta respon mereka terhadap konsep spasial manasik virtual. Wawancara mendalam yang disertai dengan stimulus visual berbentuk website yang menampilkan gambar 3D 360° virtual Kaabah dibuat untuk narasumber muslim untuk keperluan pengumpulan data. Sampel terdiri dari lima narasumber Muslim, dengan rentang usia 30 hingga 40 tahun, laki-laki dan perempuan yang telah pernah melaksanakan umrah. Studi literatur dan analisis konten juga dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum, narasumber yang memberikan respon tentang manasik di Indonesia tidak memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata dan pengalaman spasial langsung di Arab Saudi. Memberikan informasi visual spasial yang nyata dan cukup untuk mengantisipasi hal ini dianggap membantu bagi para narasumber.

**Kata Kunci:** VR, virtual manasik, persepsi visuospasial, respon pengguna

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dalam program Bimbingan Manasik Haji Terpadu. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah No. 146 tahun 2019.

Normalnya, bimbingan manasik haji dilakukan di kantor kementerian agama kabupaten/kota dan kantor urusan agama tingkat kecamatan. Terdiri dari tahapan pengenalan teori dan konsep ibadah dengan sistem pembelajaran kelas serta praktek ibadah inti dengan melakukan simulasi fisik mengelilingi replika Kakbah di ruang terbuka maupun tertutup. Peserta bimbingan manasik haji adalah mereka yang sudah dinyatakan sebagai jamaah, dalam kondisi sudah terdaftar dalam kuota tahun berjalan untuk mengikuti ibadah haji dan telah melunasi biaya perjalanan haji. Proses bimbingan manasik akan dipandu oleh seorang pembimbing yang disebut sebagai Muthawif. Pembimbing akan menjalin komunikasi secara intens mendampingi peserta bimbingan dengan memberikan contoh gerakan, ritual, dan bacaan doa serta membangun diskusi sehingga interaksi sosial muthawif dengan jamaah menjadi kunci pengalaman kolaboratif yang cukup signifikan.

Realita pandemi di tahun 2020 memaksa negara Arab Saudi untuk menunda pelaksanaan ibadah haji dan umrah hingga waktu yang tidak ditentukan. Indonesia sebagai negara dengan kuota jamaah haji terbesar di dunia terkena dampak secara signifikan karena termasuk ke dalam daftar 20 negara yang dilarang masuk Arab Saudi hingga akhir tahun 2021 (news.detik.com). Kuota yang diberikan untuk jamaah haji dari Indonesia untuk memasuki Arab Saudi selama bulan Haji atau bulan Zulhijah (mendekati hari raya Kurban) adalah sejumlah 221.000 orang di tahun 2020 (haji.kemenag.go.id). Sementara jamaah umrah Indonesia di tahun 2018 sebelum pandemi adalah sejumlah 1 juta orang (cnnindonesia.com). Umrah sendiri merupakan kategori ibadah yang dianggap sebagai "haji kecil" karena terdapat beberapa kesamaan ritual dengan haji dan dapat dilakukan dalam dua kurun waktu; yaitu dilakukan sewaktu-waktu atau dilakukan sebagai bagian dari rangkaian ibadah haji dan dilakukan dalam bulan haji (Widyani dan Pribadi, 2010). Kemenag RI dengan demikian mengatur bimbingan manasik umrah tidak terpisah dan masih satu bagian dari bimbingan manasik haji. Perbedaannya, praktek simulasi fisik untuk bimbingan manasik umrah dapat dilakukan di lokasi yang dimiliki atau dikerjasamakan oleh biro tur dan perjalanan dengan jasa pelayanan haji/umrah. Kebijakan pelarangan jamaah Indonesia masuk ke Arab Saudi tidak hanya berdampak ke pelaksanaan bimbingan manasik haji tetapi juga manasik umrah.

Selama masa pandemi dan pelarangan jamaah Indonesia memasuki Arab Saudi, jamaah yang sudah terdaftar akhirnya terpaksa tidak berangkat. Selain itu calon jamaah yang masuk ke dalam antrian keberangkatan sempat ditunda bimbingan manasiknya terutama untuk tahapan praktek dan simulasi fisik. Namun Kemenag RI tetap berkomitmen memberikan pelayanan terhadap jamaah dan calon jamaah haji atau umrah dengan standar yang mengikuti aturan pembatasan keluar rumah dan pembatasan kontak fisik. Pendampingan bimbingan manasik di masa pandemi dilakukan dengan tiga adaptasi pendekatan, yaitu: (1). Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) luar jaringan (luring) dengan melibatkan TVRI dan RRI sebagai lembaga penyiaran publik, (2). PJJ dalam jaringan (daring) melalui kanal media sosial, aplikasi *chat messenger* hingga aplikasi konferensi panggilan video, dan (3). PJJ kombinasi yang menggabungkan luring dan daring (pikiran-rakyat.com).

Walaupun Kemenag RI telah melakukan upaya adaptasi mengenai bimbingan manasik haji di masa pandemi, dalam laporan survei yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) tahun 2018 menyebutkan jika bimbingan manasik haji dan umrah sebelum pandemi hanya dipahami oleh sekitar 48% calon jamaah. Beberapa permasalahan muncul ketika jamaah sudah melakukan manasik dan tiba di Mekah, yaitu: (1). Terbawa euforia berada di tanah suci sehingga lupa materi pelatihan, (2). Pemahaman spasial jamaah ketika manasik berbeda dengan kondisi riil Kakbah, sehingga (3). Jamaah bingung dan sering tersesat. Berangkat dari kondisi tersebut, penulis memiliki asumsi awal bahwa medium pembelajaran konvensional yang digunakan dalam bimbingan manasik haji selama ini belum efektif memberikan gambaran kondisi dan spasial nyata ketika beribadah Haji atau Umrah. Apalagi dengan solusi medium bimbingan manasik sementara yang diterapkan Kemenag RI selama masa pandemi yang meniadakan praktek simulasi fisik. Artikel ini akan menyajikan temuan kualitatif yang fokus kepada lima pertanyaan: (1). Bagaimana pengalaman media belajar bimbingan manasik sebelum pandemi dari milenial urban Indonesia yang sudah pernah umrah?, (2). Apakah terjadi perbedaan persepsi antara informasi yang didapat dari bimbingan manasik di Indonesia dengan kondisi spasial nyata di Mekah? (3). Jika ada perbedaan persepsi kenapa itu terjadi?, (4). Bagaimana persepsi milenial urban Indonesia yang sudah pernah umrah mengenai pelaksanaan bimbingan manasik haji di tengah atau pasca kondisi

pandemi?, dan (5). Bagaimana persepsi milenial urban Indonesia yang sudah pernah umrah mengenai pengalaman visual spasial dari medium virtual 3D 360°?. Temuan mengenai wawasan akan dijelaskan secara prosedural dan dapat dijadikan hipotesa awal untuk menentukan konsep penelitian dan pengembangan lanjutan terhadap pemrograman dan konten media manasik secara virtual, termasuk model bisnisnya.

## 2. Teori dan Literatur

### 2.1 Persepsi Pengalaman Maya

Media virtual adalah media baru yang memiliki karakteristik penciptaan dunia dengan realitas maya yang terpisah dari dunia nyata melalui pemrograman komputer. Studi mengenai realitas maya (*Virtual Reality/VR*) sudah dimulai sejak tahun 1965 di Amerika Serikat. Realita dalam ruang maya dapat dicapai ketika pengguna mampu memaksimalkan indera visual dan berinteraksi dengan benda di dalam ruang maya (Sutherland, 1965). Interaksi tersebut memberikan sensasi ilusif bahwa pengguna teknologi VR dapat memanipulasi objek di ruang VR. Sensasi ilusif tersebut mendapat istilah baru yaitu pengalaman imersif. Pengalaman imersif dianggap berhasil jika lingkungan maya menghasilkan pengalaman inderawi sintesis bagi penggunanya (Robinet, 1992). Parameter dari pengalaman sintesis dijabarkan Robinet sebagai adanya: (1). Kausalitas (sebab-akibat), (2). Modalitas Inderawi, (3). Representasi dan, (4). Skalasi Ruang dan Waktu. Dalam modalitas inderawi, perkembangan teknologi VR hingga kini masih mengolah tiga sifat inderawi saja sebagai pengganti kehadiran pengguna (*presence*) dalam lingkungan maya; penglihatan, audio dan sentuhan terbatas yang diwakili oleh tombol dalam tuas kontrol (*joystick*) dan gestur tangan dalam fitur *hand tracking*. Ketiganya akan mempengaruhi otak kita untuk memerintahkan tubuh supaya bergerak secara terbatas dalam derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan pengalaman kinestetik sederhana, seperti memencet tombol dan ilusi menyentuh benda maya atau pengalaman kinestetik kompleks seperti berlari dan mengambil benda (Jerald, 2016). Pengalaman kinestetik sederhana disebut sebagai *3 Degree of Freedom* (3 DOF) yang hanya mengolah pergerakan translatif; maju/mundur, atas/bawah, kiri/kanan. Sementara pengalaman kinestetik kompleks yang mengolah pergerakan translatif sekaligus rotatif (berputar) seperti naik/turun, oleng, dan berguling disebut sebagai *6 Degree of Freedom* (6 DOF).

Dengan konsep membangun ruang atau lingkungan secara maya, pengguna medium virtual akan melihat representasi dari sebuah dunia baru yang terpisah dari dunia nyata. Maka persepsi visual akan berpengaruh paling dominan dalam proses memahami kehadiran pengguna di ruang maya (*virtual space*) (Sra & Schmandt, 2015). Ruang maya dalam penerapannya diterjemahkan ke dalam dua bentuk alat presentasi, yaitu: (1). Video/foto/3D 360° yang dilihat di layar komputer atau telepon seluler yang berkarakteristik 3 DOF dan (2). VR 3D yang dilihat di *Head Mounted Display* (HMD) atau disebut juga *VR Headset* dengan karakteristik 6 DOF. Penelitian ini akan menggunakan alat presentasi opsi pertama sebagai stimulus.

### 2.2 Pengalaman Visuospasial Pribadi dan Sosial

Dalam dunia nyata seseorang akan terpengaruh untuk mendefinisikan ruang di sekitarnya dengan memikirkan keberadaan objek di sekelilingnya. Selain itu, kedalaman lanskap yang kita lihat juga termasuk ke dalam variabel berpengaruh. Hal ini terutama dibentuk dengan kebiasaan perseptif netra kita terhadap cakrawala, sehingga kedalaman ruang menjadi semakin definitif. Proses berpikir memahami ruang dengan indera netra yang dominan disebut sebagai proses berpikir visuospasial (Shah & Miyake, 2005). Cara berpikir visuospasial bisa didapatkan dari berbagai macam kegiatan, mulai dari ketika mata kita digunakan untuk menelusuri sebuah ruangan, mencari jalan di sebuah kota, membaca peta maupun melihat video atau gambar sebuah ruangan di layar komputer. Penelitian ini akan menggunakan layar komputer sebagai medium penyampaian kesan ruangan dari Kakkah.

Di dalam ruang dan cakrawala penglihatan kita di dunia nyata, selain keberadaan objek atau benda kita juga terbiasa dengan keberadaan makhluk lain. Interaksi dengan makhluk lain terutama manusia memunculkan makna hubungan dalam bentuk ruang dan lingkungan interaksi yang berlainan namun sudah kita kenal sebelumnya seperti keluarga, pergaulan, sekolah dan kantor yang dalam bahasa Latin disebut sebagai istilah *socius* atau hubungan sosial (Ahmadi, 2009). Makna hubungan sosial tersebut dibangun oleh proses berkomunikasi, bekerjasama, berpartisipasi dan beradaptasi sehingga muncul sebuah keterampilan sosial (Desi, Rahayu & Solihin, 2014). Keterampilan sosial akan mendasari konsep bekerja bersama menyelesaikan sebuah tugas spesifik

dalam sebuah ruang interaksi tertentu dan disebut sebagai keterampilan kolaboratif. Dalam ruang maya dengan pengalaman visuospasial berkarakteristik 3 DOF seperti virtual 3D 360°, keterampilan kolaboratif masih perlu dibangun dengan interaksi hibrida antara pengguna ruang maya dan manusia di ruang nyata dalam bentuk komunikasi dua arah menggunakan perangkat audio terpisah. Hal ini menjadi hipotesis penulis untuk merancang proses interaksi antara Muthawif dengan calon jamaah dalam bimbingan manasik virtual 3D 360°.

### 2.3. Peran VR dalam Pembelajaran dan Pelatihan

Presiden mengenai adopsi sistem VR dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia mulai muncul sejak tahun 2013 di beberapa perusahaan besar dunia. Tercatat Boeing dan Ford di Amerika Serikat, serta BMW dan Airbus di Eropa memakai teknologi VR dalam proses manufaktur mereka dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. 40% peningkatan dalam produktivitas karyawan Boeing, 70% penurunan dalam kecelakaan kerja bagi karyawan Ford. Dalam sisi produksi, Boeing mengurangi 25% waktu pada lini pemasangan jaringan kabel pesawat dan Airbus mengurangi waktu inspeksi perakitan hingga 85% (Cohen, et al, 2018).

Adopsi teknologi VR dalam pelatihan dan pendidikan sumber daya manusia di industri manufaktur menjadi tren yang meningkat karena beberapa karakteristik; (1). Adanya pengalaman visuospasial sintesis yang melibatkan umpan balik visual dan auditori, (2). Terjadi superimposisi informasi virtual dari langkah demi langkah prosedural di dunia nyata, (3). Kemampuan melakukan penelusuran lokasi di lapangan tanpa perlu datang ke lapangan, (4). Kemudahan pekerja melihat hasil akhir produk dengan fitur visualisasi mesin dan peralatan di lingkungan produksi secara virtual (Cohen, et al, 2018). Sementara bidang industri yang mengadopsi VR adalah: (1). Desain dan perakitan, (2). Pelatihan imersif, (3). Inspeksi dan penjaminan mutu, serta (4). Perbaikan dan perawatan.

Dalam dunia pendidikan beberapa penelitian mencoba melakukan eksplorasi persepsi dan penerimaan siswa terkait penggunaan VR dalam metode pengajaran. Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa strata satu di Jurusan Komputer, Universitas West of Scotland, Inggris, memberikan pemahaman bahwa adopsi teknologi VR untuk pedagogi akan memberi dampak yang signifikan karena mahasiswa merasa pembelajaran berlangsung secara imersif akibat perasaan semu mengalami langsung (*pseudo-experience*) dari simulasi teori yang diberikan (Baxter & Hailey, 2019). Pratiwi et al (2021) membandingkan tingkat penerimaan materi dan pemahaman ilmu mengenai pemasangan alat kontrasepsi IUD ke mahasiswa vokasi kebidanan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Mataram, ketika melakukan simulasi pelatihan menggunakan VR dan tanpa VR. Penelitian yang juga didukung oleh mitra industri dari Jakarta bernama Festivo dan didanai Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI ini menghasilkan data berupa terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dan teori pemasangan IUD ketika menggunakan alat VR dalam pembelajaran kelas.

Walaupun penelitian mengenai respon dan persepsi penggunaan media virtual dalam pelatihan ibadah haji dan umrah belum banyak, presiden baik mengenai peran media virtual dalam pelatihan di industri manufaktur dan pendidikan dapat menjadi pijakan untuk penerapan di program bimbingan manasik.

### 3. Metode dan Prosedur

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjabarkan konsep dan makna yang didapatkan dari pengalaman dunia nyata beberapa individu (Creswell, 2007). Dalam menguraikan pengalaman tersebut, peneliti akan menampilkan kata tekstual yang diungkapkan informan dengan menggali konteks emosi melekat atau sesuatu yang dianggap penting (*abiding concern*) dari sebuah peristiwa hidup yang sudah lampau. Sampel dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan karakteristik pengalaman yang sudah pernah melakukan ibadah umrah, tetapi belum melakukan ibadah haji. Informan sejumlah lima orang terdiri dari empat wanita dan satu pria. Rentang usia informan berkisar di 30-40 tahun, profesional dengan pendidikan S1 hingga S3, sosial ekonomi strata B dan A, kultur urban berdomisili di kota Jakarta dan Bandung. Dengan karakteristik tersebut, penulis berasumsi informan dapat mengelaborasi pengalamannya secara konstruktif dan natural sebagai data yang berkualitas.

Proses penggalian data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara daring menggunakan sarana Zoom *video call* selama rentang waktu 45 hingga 60 menit di bulan Februari hingga Maret 2021 dengan menyesuaikan ketersediaan waktu luang dari responden yang semuanya memiliki pekerjaan. Setiap sesi informan akan ditanya secara sekuensial pandangannya mengenai beragama, konfirmasi sudah pernah

umrah, tahapan sebelum umrah, pengalaman bimbingan manasik, pengalaman ketika tiba di Arab Saudi, serta pengalaman selama ritual ibadah dan wisata umrah hingga kembali ke tanah air.

Sebelum sesi penutup, penulis menampilkan purwarupa situs web yang berisikan 3D 360° manasik virtual berkarakteristik 3DOF dengan konten interaktif berupa lanskap area Kakbah lengkap dengan bangunan sekelilingnya termasuk bangunan ikonik menara jam Kerajaan Arab Saudi, Abraj al-Bait. Terdapat juga menu interaktif dengan ikon huruf “i” yang jika diklik oleh informan akan menampilkan informasi mengenai objek tertentu dan grafis lingkaran di lantai yang jika diklik akan membawa pengguna berkeliling Kakbah. Di area radius luar Kakbah diberikan simulasi jamaah pria berpakaian ihram (pakaian khusus haji/umrah) dari berbagai bangsa yang direpresentasikan ke dalam bentuk muka dan warna kulit berbeda (negroid, kaukasia dan mongoloid) dan jamaah wanita yang memakai pakaian tertutup diposisikan sedemikian rupa seolah sedang melakukan proses sirkumambulasi atau bergerak mengelilingi Kakbah. Namun representasi dari jamaah lain bangsa tersebut hanya berdiri secara statis dan tidak bergerak (tanpa animasi). Gestur yang ditampilkan secara antropomorfik menunjukkan bahwa jamaah pria dan wanita tersebut seolah sedang melangkah. Hal ini ditampilkan untuk membangun ilusi persepsi bahwa proses manasik virtual dilakukan secara sosial.

Tiap sesi wawancara direkam dan telah dilakukan konfirmasi di awal kepada informan untuk mendapatkan pemahaman konsensual. Hasil rekaman kemudian ditransfer ke perangkat lunak yang bisa menerjemahkan audio menjadi teks. Karena teknologi transfer audio ke teks yang masih berkembang, maka penulis melakukan beberapa koreksi terhadap hasil teks yang dihasilkan dari perangkat lunak tersebut untuk mendapatkan transkrip verbatim, dengan tetap memperhatikan fail audio hasil rekaman wawancara. Setelahnya dilakukan proses pengkodean (*coding*) dari transkrip wawancara.

#### 4. Pembahasan

Beberapa respon berikut diberikan oleh informan terkait dengan pertanyaan yang diberikan. Kelima informan sebagaimana dijelaskan di awal, telah berpengalaman melakukan umrah. Kelimanya menggunakan biro perjalanan dan tidak terdapat pilihan biro yang sama. Media pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan manasik umrah yang disediakan oleh biro perjalanan, kelimanya menjalankan petunjuk yang distandarkan oleh Kemenag RI. Media tersebut berupa pembelajaran di kelas dalam bentuk pemberian taklimat oleh muthawif, menonton video, diberikan buku untuk dipelajari secara mandiri dan simulasi mengelilingi Kakbah di ruang tertutup maupun terbuka. Perlu diingat bahwa pengalaman para informan didapatkan sebelum pandemi dalam rentang waktu yang terlama tahun 2011 hingga yang terbaru tahun 2017 dan 2018.

Ketika digali lebih lanjut mengenai persepsi yang terbentuk dari pengalaman ketika dilatih bimbingan manasik dibandingkan dengan pengalaman visuospasial di Mekah, beberapa jawaban berikut diberikan: (1). “Awalnya lumayan *ngga* punya ekspektasi apa-apa, karena niatnya kan ibadah ya. Tapi memang waktu itu sudah kebayang kalau Arab Saudi itu panas, gurun, gersang. Jadi sudah menyiapkan mental. Alhamdulillah ternyata cukup dingin, karena memang pas lagi musim gugur. Sampai sana, ternyata beda jauh dengan gambaran di kepala sama gambaran yang didapat waktu manasik”, (2). “Di sana kami sempat tersesat karena bingung mencari jalan. Ya waktu manasik memang dikasih video ya, ini lokasi apa, ini rukun apa. Tapi memang *ngga* begitu menangkap. *Sama* waktu itu (tahun 2016) juga lagi pembangunan besar kan, area Kakbah jadi modern banget. Jadi makin jauh dari apa yang kita lihat waktu manasik sama kondisi asli waktu itu. Cuma memang buat aku ini pengalaman spiritual jadi aku *ngga* terlalu masalah”, (3). “*Surprise* banget. *Ngga* nyangka kotanya bagus, modern dan rapi, terutama Madinah. Kalau Mekah kumuh dan agak berantakan. Waktu masuk ke area Kakbah, yang jelas emosional sih. Rasanya beda sama waktu keliling replika Kakbah di Indonesia”, (4). “Begitu sampai Masjidil Haram, terkesima ya. Luar biasa bersyukur. Aku sama keluarga juga pilih hotel yang paling dekat sama Masjidil Haram. Hotelnya lumayan tinggi, jadi bisa dapat perspektif beda kalau dari atas lihat ke Kakbah sama waktu di bawah di area Kakbah. Kalau nonton video pas manasik sama waktu keliling replika Kakbah, beda banget. Mungkin videonya juga diambil sudah lama ya”, (5). “Seingat saya waktu itu pelatihannya di *ballroom* hotel, ada replika Kakbah di tengahnya. Waktu sampai di Kakbah yang beneran, *happy* banget dan di luar ekspektasi. Selain itu juga ramai banget di sana. Banyak orang dari ras beda, tinggi badannya beda. Budayanya juga beda. *Ngga* berantem sih, tapi waktu itu apa ya, ada yang pakai kursi roda dan lewat aja *nginjek* kaki tapi malah yang naik kursi roda yang marah. Situasi *kaya gini* yang *ngga* dijelasin waktu manasik. Maksud saya, luasnya, keramaiannya, sama budaya orang-orangnya”. Terhadap respon jawaban tersebut di atas, beberapa kata kunci yang serupa

menggambarkan munculnya perbedaan persepsi yang didapat ketika manasik di Indonesia dengan pengalaman visuospatial di Arab Saudi adalah “ekspektasi berbeda” terutama kondisi cuaca dan bayangan mengenai lingkungan Arab Saudi yang kering, gersang, tidak modern, “yang dilihat di materi manasik di Indonesia jauh berbeda dengan aslinya”, dan “perasaan/emosi/rasa syukur” berpengaruh terhadap toleransi perbedaan ekspektasi dengan realita.

Berikutnya akan disajikan pandangan informan mengenai melakukan kegiatan manasik dalam kondisi pandemi. Hal ini diawali dengan membangun konstruksi pemikiran untuk melanjutkan ibadah umrah yang telah dilakukan, dengan pertanyaan mengenai keinginan informan untuk berhaji. Jawaban yang diberikan adalah; (1). “Bakal sangat tergantung sama protokol kesehatan (prokes) yang diterapkan biro perjalanan. Aku bakal bawel banget urusan ini. Kalau jawabannya ngga jelas dan ngga memuaskan, aku mending ngga manasik. Atau manasik tapi pakai cara yang lain, bukan hadir di kantor biro perjalanan atau lokasi manasik”, (2). “Iya, tergantung situasinya. Paling utama sih berapa banyak *strangers* yang bakal berada di satu lokasi sama aku. Kalau masih lima orang *strangers*, *ngga* apa apa. Kalau di atas lima orang *strangers*, aku *ngga* mau”, (3). “Bakalannya ragu sih. Sama takut juga. Aku termasuk yang menghindari kerumunan. Keluar rumah juga jarang. Ya, semoga saja vaksinnya lancar dan pandeminya hilang. Tapi haji juga masa tunggu lama ya dan harus nabung dulu. Kalau nunggunya lama banget lebih dari sepuluh tahun, dan kondisinya pasti sudah *ngga* pandemi, mau saja”, (4). “Yang jelas aku harus tahu jarak berdiriku sama orang lain *gimana*. Terus dilakukan di ruangan tertutup apa *ngga*. Kalau di ruangan terbuka, aku *ngga* masalah. Tapi orangnya juga *ngga* boleh banyak. 10 orang masih oke. Harus ada alternatif juga dari pemerintah”, dan (5). “Saya pasti berangkat haji sama istri. *Kepengen* banget ngajak istri apalagi istri saya mualaf dan waktu itu umrah juga belum nikah. Cuma, istri saya pasti *ngelarang* kalau ada manasik di tengah pandemi. Kalau nanti sudah *ngga* pandemi, istri pasti juga masih *parno*. Pasti bakal nanya nanya, ini ada *distancing* apa *ngga*, orangnya berapa yang ikutan, prokesnya *gimana*. *Ngga* yakin nyaman juga”.

Penjelasan informan sebelumnya menjadi dasar untuk meminta pandangan mengenai purwarupa manasik virtual 3D 360°. Informan memberikan respon berikut; (1). “Ini bisa jadi alternatif yang bagus. Mungkin akan lebih nyata kalau pakai yang kacamata VR ya, yang kita pakai di kepala, apa itu mereknya, Oculus ya? Tapi ini sudah cukup memberi gambaran. Nantinya harus bisa ngobrol juga sama muthawifnya ya”. Informan pertama menekankan fitur tambahan yang harus muncul yaitu pentingnya bisa berbicara dengan muthawif dan tidak berlatih sendiri. Informan kedua dan ketiga menjawab dengan (2). “Bagus kalau jadi pendamping ya dari manasik yang *beneran*. Terutama nanti kalau pandemi selesai. Tapi di masa pandemi, ini bisa jadi yang utama. Atau kalau orang masih takut untuk manasik di tahun awal pandemi selesai. Bagus juga kalau bisa bentuknya aplikasi, jadi tinggal buka di *handphone* sendiri gitu. Kalau lupa materinya, bisa ada *chat room* sama muthawifnya. Sama ada jadwal salat juga oke tuh”, (3). “Harus *user friendly*. Kalau *ngga*, kalau harus belajar sendiri dan *ngga* ada petunjuk cara memakainya, kayanya lumayan bingung. Terus harus bisa menabung. Kaya itu loh, (fitur) menabung emas di Tokopedia. Soalnya haji kan lama ya. Jadi biar *nyicil* juga di sini, *ngga* cuma latihan manasik saja”.

Informan keempat merespon dengan sudut pandang kesinambungan, (4). “Aku butuh nih kalau ada kaya gini. Jadi aku bisa *ngetrack* aku udah latihan apa saja, di tempat ini baca doa apa saja. Nanti pas mau berangkat, aku bisa lihat lagi di 360° nya. Terus aku bisa cek di hari-H, kan ada internet juga ya di sana, nanti aku cek lagi, bandingin lagi sama kondisi aslinya *gimana*. Jadi masih nyambung terus dan bayanganku sih latihannya jadi *ngga* bakalan lupa ya”. Informan kelima memberikan perspektif yang cukup menarik terkait sudut pandang istri yang dulunya beragama bukan Islam. (5). “Bakalan membantu ya menurut saya. Apalagi buat istri saya yang mualaf. Jadi dia bisa *ngerasain* dulu gambarannya di sana kaya apa. Selama ini dia juga kalau nonton video atau dengar cerita saya, juga mungkin banyak biasanya. Kalau untuk orang tua saya sih kayanya agak repot ya. Tapi istri saya yang usia 20 akhir, sama saya yang 30 awal ini bisa banget. Kalau bisa grafis sama visualnya betul betul mendekati yang nyata”.

## 5. Kesimpulan dan Batasan

Kontribusi apa yang bisa didapat dari konteks pendapat informan yang berpengalaman? Pertama, perbedaan persepsi antara apa yang didapat dan dilihat ketika melakukan manasik di Indonesia dengan realita visuospatial di Arab Saudi muncul akibat materi pembelajaran yang tidak cukup representatif dan kurang mutakhir. Faktor emosional dan perasaan spiritual cukup dominan bagi informan dalam memberikan toleransi terhadap munculnya perbedaan ekspektasi mereka dengan kondisi nyata. Kedua, informan cukup berhati-hati dan masih

terpengaruh dengan kondisi pandemi dalam menyikapi kegiatan manasik di dalam maupun di luar ruangan jika kuota haji dan umrah dibuka lagi oleh pemerintah Arab Saudi. Ketiga, informan cenderung memberikan pendapat positif mengenai manfaat medium baru virtual 3D 360° untuk pembelajaran manasik. Penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya, mencoba menggali fenomena yang dialami dan diartikulasikan dalam bentuk pendapat oleh informan sebagai validasi asumsi kebenaran yang kontekstual. Keterbatasan jumlah informan serta penggalian tingkat pemahaman yang terkait dengan tingkat valensi dan gairah emosional (*emotional valence and arousal*) pengalaman pengguna terhadap medium virtual 3D 360° akan menjadi konsideran dalam penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda. Apresiasi mengenai penelitian diberikan kepada Festivo (PT Semesta Realitas Indonesia) yang mendanai penelitian ini dalam kerangka akademis program magister manajemen new venture Indonesia, Universitas Prasetiya Mulya.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2020). Saudi Larang Umrah, Jemaah Indonesia 876 Ribu Terbanyak Kedua. Diakses 19 Februari, 2021, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200228111308-20-479019/saudi-larang-umrah-jemaah-indonesia876-ribu-terbanyak-kedua>
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baxter, G., Hainey, T. 2019. *Student perceptions of virtual reality use in higher education*. Journal of Applied Research in Higher Education.
- Cohen, Lenny, Buvat, Jerome, Khadikar, Amol, Duboe, Patrice, Melton, Dorine, Shah, Hiral. (2018). Augmented and Virtual Reality in Operations. *Capgemini Research Institute*.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Desi, Rahayu & Solihin, I. & A. S. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Antologi UPI, 8, 1–9*
- Pratiwi, I. G. et. al. (2021). Virtual Reality Improves The Knowledge of Midwives in IUD (Intra Uterine Device) Training. *Jurnal Kesehatan Prima*.
- Robinett, Warren. (1992). Synthetic Experience: A Proposed Taxonomy. *Presence, vol. 1, no. 2, 229- 247*.
- Salsabila, T. (2020, 25 September). Siapkan Pola Manasik Haji di Masa Pandemi Covid-19, Kemenang: Ada Tiga Model. Diakses 24 Februari, 2021 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/khazanah-islam/pr-01771188/siapkanpola-manasik-haji-di-masa-pandemi-covid-19-kemenang-ada-tiga-model>
- Shah, Priti (Ed); Miyake, Akira . (2005). The Cambridge Handbook of Visuospatial Thinking , (pp. 1-34). New York, NY, US: Cambridge University Press
- Sra, Misha, Schmandt, Chris. (2015). MetaSpace II: Object and full-body tracking for interaction and navigation in social VR. *ArXiv*
- Sutherland, I. E. (1965). The Ultimate Display. *Multimedia: From Wagner to virtual reality*
- Widiyani, Roshma. (2021, 3 Februari). Indonesia Dilarang Masuk Arab Saudi, Umroh 2021 Kembali Ditunda. Diakses 18 Februari, 2021, dari <https://news.detik.com/berita/d-5359164/indonesia-dilarang-masuk-arabsaudi-umroh-2021-kembali-ditunda>

Widyani, Retno, Pribadi, Mansyur. 2010. *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*. Cirebon: Swagati Press





